

**PENELITIAN**

**HUBUNGAN FAKTOR LINGKUNGAN DAN FAKTOR  
PERILAKU KELUARGA DENGAN KEJADIAN ISPA  
PADA BALITA DI PUSKESMAS AMBACANG  
KECAMATAN KURANJI PADANG  
TAHUN 2010**

**Penelitian Keperawatan Komunitas**



**RIMA WAHYUNI  
06121033**

**FAKULTAS KEPERAWATAN  
UNIVERSITAS ANDALAS  
2011**

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1. Latar Belakang**

Tujuan utama pembangunan nasional adalah peningkatan kualitas sumber daya manusia yang dilakukan secara berkelanjutan. Pembangunan kesehatan merupakan bagian integral dari pembangunan nasional. Tujuan diselenggarakan pembangunan kesehatan adalah meningkatkan kesadaran, kemauan dan kemampuan hidup sehat bagi setiap orang agar terwujud derajat kesehatan yang optimal. Gambaran masyarakat Indonesia di masa depan yang ingin dicapai melalui pembangunan kesehatan adalah masyarakat, bangsa dan negara yang ditandai oleh penduduknya hidup dalam lingkungan dan perilaku hidup sehat, memiliki kemampuan untuk menjangkau pelayanan kesehatan yang bermutu secara adil dan merata, serta memiliki derajat kesehatan yang setinggi-tingginya di seluruh wilayah Republik Indonesia (Mubarack, 2006).

Setiap tahunnya diperkirakan 4 dari 15 juta kematian pada anak berusia dibawah 5 tahun. Proporsi kematian balita akibat Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) berdasarkan hasil Survei Kesehatan Rumah Tangga (SKRT) 2007 sebesar 15,5%. Sebagai kelompok penyakit, ISPA juga merupakan salah satu penyebab utama kunjungan pasien di sarana kesehatan. Sebanyak 40% - 60% kunjungan berobat di Puskesmas dan

15% - 30% kunjungan berobat di bagian rawat jalan dan rawat inap rumah sakit disebabkan oleh ISPA (Depkes RI, 2006).

Di Indonesia, ISPA selalu menempati urutan pertama penyebab kematian pada kelompok bayi dan balita. Selain itu ISPA juga sering berada pada daftar 10 penyakit terbanyak di rumah sakit. Survei mortalitas yang dilakukan oleh Subdit ISPA tahun 2005 menempatkan ISPA/Pneumonia sebagai penyebab kematian bayi terbesar di Indonesia dengan persentase 22,30% dari seluruh kematian balita (Anonim, 2008).

Asap rokok dalam rumah merupakan penyebab terjadinya pencemaran udara dalam ruangan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Charles (2005) menyebutkan bahwa asap rokok dari orang yang merokok dalam rumah serta pemakaian obat nyamuk bakar juga merupakan resiko yang bermakna terhadap terjadinya ISPA. Kendall dan Leeder (2000) menyatakan bahwa pencemaran udara akibat penggunaan bahan bakar di dapur, ikut berperan terhadap kejadian ISPA pada balita. Hasil penelitian Surjadi di Jakarta (2003) juga memperlihatkan hubungan penyakit ISPA pada anak-anak dengan penggunaan bahan bakar memasak. Hal ini disebabkan karena sebagian besar ibu-ibu pada saat memasak makanan, sambil menggendong anaknya atau tempat bermain/tidur anak terletak berdekatan dengan dapur, sehingga asap bahan bakar di dapur terhirup oleh anak.

Penelitian Since Lay (2002) di Kabupaten Timur Tengah Selatan menunjukkan bahwa masyarakat khususnya ibu balita belum mengenal

istilah ISPA. Pengetahuan ibu balita mengenai gejala, penyebab, pencegahan dan perawatan ISPA pada balita masih rendah. Begitu juga penelitian David Dharmawan (2003) di Banjarmasin menghasilkan informasi bahwa persepsi masyarakat tentang penyebab dan cara pencegahan ISPA masih banyak yang salah. Hasil penelitian Yola Febrianti (2005) diketahui 58,23% ibu balita mempunyai pandangan yang negatif terhadap ISPA dimana ibu beranggapan bahwa balita tidak akan terkena ISPA walaupun kontak dengan orang yang menderita ISPA.

Diperlukan kemampuan ibu dalam membina perilaku rumah tangga/keluarga dalam pencegahan dan perawatan kesehatan anak yang sakit. Untuk itu penting melengkapi pengetahuan dan sikap ibu mengenai pengertian, penyebab, tanda dan gejala, pencegahan serta perawatan balita yang terkena ISPA agar dapat mendorong perubahan kebiasaan ibu/keluarga dalam melakukan tindakan pencegahan maupun perawatan pada balita sehingga dapat mengurangi angka kejadian ISPA pada balita (Depkes RI, 2005).

Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian sebagai upaya untuk mengetahui adanya hubungan faktor lingkungan dan faktor perilaku keluarga dengan kejadian ISPA pada balita.

## **2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pada uraian latar belakang diatas, peneliti merumuskan masalah “Bagaimanakah Hubungan Faktor Lingkungan dan Faktor Perilaku Keluarga dengan Kejadian ISPA pada Balita di Puskesmas Ambacang Padang Tahun 2010?”

## **3. Tujuan Penelitian**

### **3.1. Tujuan Umum**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan faktor lingkungan dan faktor perilaku keluarga dengan kejadian ISPA pada balita di Puskesmas Ambacang Padang tahun 2010.

### **3.2. Tujuan Khusus**

- a. Mengetahui distribusi frekuensi faktor lingkungan balita di Puskesmas Ambacang Padang tahun 2010.
- b. Mengetahui distribusi frekuensi pengetahuan keluarga balita di Puskesmas Ambacang Padang tahun 2010.
- c. Mengetahui distribusi frekuensi sikap keluarga balita di Puskesmas Ambacang Padang tahun 2010.
- d. Mengetahui distribusi frekuensi tindakan keluarga balita di Puskesmas Ambacang Padang tahun 2010.
- e. Mengetahui distribusi frekuensi kejadian ISPA pada balita di Puskesmas Ambacang Padang tahun 2010.

- f. Mengetahui hubungan faktor lingkungan dengan dengan kejadian ISPA balita di Puskesmas Ambacang Padang tahun 2010.
- g. Mengetahui hubungan pengetahuan keluarga dengan kejadian ISPA balita di Puskesmas Ambacang Padang tahun 2010.
- h. Mengetahui hubungan sikap keluarga dengan kejadian ISPA balita di Puskesmas Ambacang Padang tahun 2010.
- i. Mengetahui hubungan tindakan keluarga dengan kejadian ISPA balita di Puskesmas Ambacang Padang tahun 2010.

#### **4. Manfaat Penelitian**

- a. Bagi Institusi Pelayanan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi institusi pelayanan yang bersangkutan untuk dapat memberikan informasi bagi tenaga kesehatan tentang faktor lingkungan dan faktor perilaku keluarga dengan angka kejadian ISPA sebagai masukan dan bahan pertimbangan dalam menyusun perencanaan dan strategi dalam penanggulangan penyakit ini demi peningkatan mutu pelayanan kesehatan di masa yang akan datang.

- b. Bagi Institusi Pendidikan

Diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmiah bagi mahasiswa dan institusi pendidikan dalam meningkatkan kesehatan dan menurunkan angka kesakitan.

c. Bagi Keluarga

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi dan masukan bagi keluarga dalam melakukan pencegahan dan penanggulangan penyakit ISPA sehingga dapat melakukan tindakan pencegahan dan penanggulangan yang lebih baik dalam rangka menurunkan angka kesakitan dan kematian akibat penyakit ISPA.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan kajian awal dalam melakukan penelitian selanjutnya.

## **BAB VII**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan tentang “Hubungan Faktor Lingkungan dan Faktor Perilaku Keluarga dengan Kejadian ISPA pada Balita” dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Lebih dari separuh (58,9%) responden memiliki lingkungan yang kurang baik
2. Lebih dari separuh (74,2%) dari 124 responden memiliki pengetahuan tinggi
3. Lebih dari separuh (54%) responden memiliki sikap positif
4. Hampir semua (96%) keluarga yang mempunyai balita yang menderita ISPA memiliki tindakan baik
5. Lebih dari separuh (68,5%) dari 124 responden memiliki balita yang menderita ISPA ringan
6. Terdapat hubungan yang bermakna antara lingkungan dengan kejadian ISPA pada balita
7. Terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan kejadian ISPA pada balita
8. Tidak terdapat hubungan yang bermakna antara sikap dengan kejadian ISPA pada balita
9. Terdapat hubungan yang bermakna antara tindakan dengan kejadian ISPA pada balita.

## **B. Saran**

1. Bagi Puskesmas, tindakan yang dapat dilakukan untuk mengatasi masalah ISPA yaitu dengan memberikan edukasi kepada keluarga untuk meningkatkan perilaku kesehatan, yang dapat dilakukan melalui penyuluhan, pemasangan poster-poster serta penyebaran pamflet atau leaflet.
2. Bagi keluarga diharapkan menggunakan bahan bakar minyak tanah atau gas, melarang anggota keluarga merokok dalam rumah, membuat ventilasi dan kamar tidur yang sesuai syarat kesehatan, lokasi kandang ternak berjarak > 10 meter dari rumah dan pengelolaan sampah yang baik. Keluarga sebaiknya meningkatkan pengetahuan dengan mencari informasi lebih banyak lagi tentang ISPA agar tercipta perilaku yang baik.
3. Bagi peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian dengan menggunakan metode observasi dalam mengumpulkan data yang terkait dengan lingkungan.. Bagi peneliti yang tertarik untuk meneliti mengenai imunisasi diharapkan berpatokan pada Kartu Menuju Sehat (KMS) dan disesuaikan dengan umur balita.